
Analisis Budaya Patriarki dalam Film “Kapan Hamil?” (2023)

Rizkiansyah Eka Setioadi¹, Zahrotus Sa'idah²

^{1,2} Universitas Amikom Yogyakarta

Email: ansyahrisky3@students.amikom.ac.id¹, zahramiftah@amikom.ac.id²

Diterima	12	April	2023
Disetujui	07	Mei	2023
Dipublish	15	Desember	2023

Abstract

The film "Kapan Hamil?" is an Indonesian comedy-drama that portrays the social pressure faced by a married couple, Nadya and Alan, to have children soon. The storyline implicitly raises issues of exploitation and gender stereotypes, particularly concerning pregnancy. The film also highlights how patriarchy plays a significant role in the personal and professional lives of women. This research uses a qualitative approach with three stages of data collection: observation, literature review, and documentation. The documentation technique involves taking screenshots of several scenes from the film for deeper analysis. The analysis focuses on how each scene represents social inequality and depicts patriarchal norms that still prevail in society. The results of the research show that the main conflict in this film stems from the social pressure Nadya experiences to meet family and societal expectations regarding pregnancy, while her rights and personal aspirations as a woman are often neglected. This pressure also reflects the social reality where women are expected to prioritize their reproductive role over their professional roles and personal identities. The research concludes that the film "Kapan Hamil?" not only provides entertainment but also critiques the social roles and expectations imposed on women in a patriarchal society.

Keywords: *Stereotype, Patriarchy, Reproductive*

Abstrak

Film "Kapan Hamil?" adalah sebuah drama komedi Indonesia yang menggambarkan tekanan sosial terhadap pasangan suami istri, Nadya dan Alan, untuk segera memiliki anak. Dalam alur ceritanya, isu eksploitasi dan stereotipe gender, terutama terkait kehamilan, diangkat secara implisit. Film ini juga menyoroti bagaimana budaya patriarki memainkan peran penting dalam kehidupan pribadi dan profesional perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga tahapan pengumpulan data yakni; observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan men-screenshoot beberapa adegan dari film untuk dianalisis lebih mendalam. Analisis tersebut berfokus pada bagaimana setiap scene merepresentasikan ketimpangan sosial serta menampilkan norma-norma patriarki yang masih berlaku dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik utama dalam film ini berasal dari tekanan sosial yang dialami Nadya untuk memenuhi ekspektasi keluarga dan masyarakat terkait kehamilan, sementara hak dan aspirasi pribadinya sebagai perempuan sering diabaikan. Tekanan ini juga menggambarkan realitas sosial di mana perempuan diharapkan untuk memprioritaskan peran reproduktif mereka dibandingkan peran profesional dan kepribadian mereka sendiri. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa film "Kapan Hamil?" tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan kritik terhadap peran sosial dan ekspektasi yang dipaksakan pada perempuan dalam masyarakat patriarki.

Kata kunci: *Stereotipe, Patriarki, Reproduksi*



Pendahuluan

Budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kekuasaan, otoritas, dan kontrol dalam struktur keluarga serta masyarakat secara luas (Sakina & Siti, 2017). Dalam konteks ini, laki-laki dianggap sebagai pusat kekuasaan yang lebih kuat dibandingkan perempuan, sehingga menimbulkan pandangan bahwa perempuan hanya dapat terlibat dalam tugas-tugas tertentu, yang sering dikenal dengan istilah 3M (*macak, manak, dan masak*) (Astuti & Kistanto, 2022). Tugas-tugas ini tidak hanya membatasi peran perempuan dalam ranah sosial dan ekonomi, tetapi juga secara perlahan mengakar dalam norma-norma budaya yang telah berlangsung turun-temurun, sehingga sulit untuk diubah.

Ketika membahas peran perempuan -terutama sebagai ibu-, muncul harapan-harapan dari masyarakat yang menuntut mereka untuk dapat melahirkan dan mendidik anak-anak mereka. Tekanan ini sering kali terwujud dalam pertanyaan-pertanyaan langsung mengenai kapan perempuan akan hamil, yang secara tidak langsung mencerminkan ekspektasi sosial yang tinggi terhadap peran tersebut (Mule et al., 2022). Pembahasan mengenai kehamilan dan peran seorang ibu menunjukkan bagaimana isu gender masih sangat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan.

Salah satu karya yang berhasil menggambarkan dinamika ini adalah film “Kapan Hamil?” yang disutradarai oleh Rizal Mantovani. Film ini berusaha mengeksplorasi isu gender, budaya patriarki dan dampaknya terhadap perempuan, serta mencerminkan kondisi sosial yang dihadapi oleh banyak wanita, terutama di Indonesia. Dalam film ini,

kita diajak untuk mengikuti kisah pasangan suami (Fedi Nuril) dan istri (Laura Basuki) yang telah menikah selama delapan tahun namun belum juga dikaruniai anak. Ketika mereka memutuskan untuk menjalani program bayi tabung, muncul fakta baru, bahwa suami didiagnosa mengalami kemandulan. Namun, dalam ceritanya, suami justru menyalahkan istrinya (Endra, 2023).

Konflik yang dihadirkan dalam film ini cukup kompleks, dan juga secara implisit mencerminkan adanya tuntutan yang kuat dari budaya patriarki yang mengharuskan perempuan untuk melahirkan anak. Namun, menariknya di sini adalah tidak semua elemen masyarakat menyadari bahwa masalah ini adalah cerminan dari budaya patriarki yang lebih besar dan seringkali menjadi perdebatan bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, MD Pictures dan Clockwork, sebagai produser film, berupaya menyampaikan pesan yang mendalam tentang bagaimana budaya patriarki berkontribusi pada diskriminasi gender, di mana perempuan ditekan untuk memenuhi tuntutan memiliki anak.

Film “Kapan Hamil?” di sini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga mengandung simbol-simbol dan pesan-pesan tersirat yang berkaitan dengan isu kewajiban hamil setelah menikah. Melalui penggambaran karakter dan situasi yang dialami, film ini menunjukkan bagaimana patriarki dapat menciptakan tekanan yang besar pada perempuan, baik secara emosional maupun sosial.

Berdasarkan fenomena ini, peneliti tertarik untuk mengkaji budaya patriarki melalui judul “Analisis Budaya Patriarki dalam Film ‘Kapan Hamil?’”. Dengan fokus pada rumusan masalahnya adalah bagaimana bentuk budaya patriarki yang terpapar dalam film “Kapan Hamil?”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam



mengenai isu-isu yang dihadapi perempuan terkait budaya patriarki, serta memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi aktivis perempuan dalam memetakan dan menyuarakan isu-isu tersebut melalui medium film.

Untuk mendukung analisis ini, peneliti menggunakan referensi dari penelitian terdahulu, yakni penelitian Aldo Syahrul Huda (2023) yang berjudul “Analisis Budaya Patriarki dalam Film *Before, Now, Then*”, yang menyoroti intimidasi yang dialami perempuan akibat ketidaksetaraan gender. Namun, penelitian ini akan lebih spesifik dalam membahas tuntutan kehamilan sebagai manifestasi dari budaya patriarki. Peneliti juga akan menggali lebih dalam tentang simbol, narasi, dan karakter dalam film untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana isu-isu ini terjalin dalam konteks sosial yang lebih besar.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk akademisi dan aktivis perempuan, tetapi juga mampu membuka ruang diskusi tentang peran gender dan norma-norma sosial yang masih relevan hingga saat ini.

Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mempelajari fenomena manusia atau sosial dan menghasilkan gambaran menyeluruh yang dapat disajikan dalam bentuk teks (Walidin et al., 2015). Metode ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui, menjelaskan, dan mendeskripsikan budaya patriarki dalam film “Kapan Hamil? (2023)”.

Adapun untuk sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari adegan-adegan dalam film “Kapan Hamil? (2023)” yang berkaitan dengan budaya patriarki. Sedangkan sumber data sekunder mencakup artikel penelitian sebelumnya dan buku-buku yang relevan. Objek penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni objek material yang berupa film “Kapan Hamil? (2023)” dan objek formal yang berkaitan dengan budaya patriarki, dengan fokus pada bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang muncul dalam film tersebut.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, observasi. Peneliti memilih observasi non-partisipan, yang berarti peneliti tidak terlibat secara langsung tetapi mengamati adegan film melalui platform Prime Video. Pada tahap ini, peneliti mengamati dan memahami makna yang terkandung dalam film untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang berkaitan dengan budaya patriarki. Kedua, studi pustaka. Peneliti menentukan topik penelitian dan melakukan kajian terhadap teori yang relevan, dengan cara mencari dan membaca jurnal serta buku yang berkaitan. Ketiga, dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik dokumentasi melalui pengambilan *screenshot* dari adegan-adegan penting dalam film untuk memperoleh data yang relevan.

Kemudian, untuk analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu mengumpulkan inti topik yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai simbol-simbol budaya patriarki dalam film. Kedua, display data, di mana peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi teks yang memaparkan hasil penelitian. Dalam penyajian data, peneliti



menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, yakni dengan memperhatikan posisi subjek-objek dan posisi penulis-penonton. Ketiga, penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, alasan lain peneliti menggunakan analisis wacana kritis adalah untuk mengeksplorasi budaya patriarki yang tercermin dalam film “Kapan Hamil.” Fokus utama dari penelitian ini adalah feminisme, di mana perempuan sering kali digambarkan sebagai pihak yang lemah, menciptakan ketidakadilan. Oleh karena itu, peneliti memilih model analisis Sara Mills, yang menekankan pentingnya representasi dalam analisisnya terkait feminisme (Febriyani & Sa'idah, 2024).

Sara Mills juga mengemukakan teori wacana, khususnya mengenai feminisme, yang mengarahkan perhatian pada wanita (Sobari & Faridah, 2016). Menurut Eriyanto, pendekatan Mills berfokus pada bagaimana peran aktor ditampilkan dalam teks, serta bagaimana peran pembaca dan penulis tergambar. Dua konsep inti dalam analisis wacana Sara Mills ini adalah posisi subjek-objek dan posisi pembaca atau penonton (Novianti et al., 2022).

Dalam analisis posisi subjek-objek, peneliti juga melihat bagaimana peristiwa dilihat dan dari kacamata siapa, serta siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek cerita. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial memiliki kesempatan untuk menampilkan diri mereka atau gagasan mereka (Mills, 2004).

Sementara itu, analisis posisi pembaca atau penonton juga melibatkan cara pembaca yang digambarkan dalam teks, serta bagaimana mereka memposisikan diri mereka, dan

kelompok mana yang menjadi identifikasi mereka (Mills, 2004). Dengan menggunakan kerangka ini, peneliti dapat lebih mendalami bagaimana representasi perempuan dalam film “Kapan Hamil” mencerminkan dan berkontribusi pada wacana patriarki.

Tahapan selanjutnya, kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan diperbarui setelah dilakukan uji keabsahan data untuk mendapatkan kesimpulan akhir penelitian. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam konteks ini berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang berbeda (Bachri, 2010). Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kedalaman pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Kesuksesan sebuah film merupakan hasil dari tanggung jawab penuh seorang sutradara, mulai dari pembuatan skenario hingga penayangan film tersebut. Kapan Hamil? Merupakan sebuah karya dari sutradara ternama, yakni Rizal Mantovani, dan dengan Manoj Punjabi sebagai produser. Film ini dirilis pada 14 Desember 2023 di Prime Video dan berdurasi 91 menit. Genre film ini adalah komedi romantis bertemakan keluarga dan permasalahan rumah tangga, khususnya terkait keinginan untuk memiliki anak. Ceritanya berfokus pada sepasang suami istri yang telah lama menikah namun belum dikaruniai anak. Mereka menjalani berbagai upaya untuk dapat hamil, termasuk berkonsultasi dengan dokter dan mengikuti program kehamilan (Marvela, 2023).

Berlandaskan pada garis besar dari cerita tersebut, penelitian ini mencoba untuk



menganalisa bagaimana bentuk budaya patriarki yang ditampilkan dalam film “Kapan Hamil?” dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Sara Mills. Analisis ini berfokus pada posisi subjek dan objek dalam narasi serta bagaimana perempuan, khususnya tokoh Nadya, diposisikan dalam struktur sosial yang patriarkis. Dalam film ini, Nadya mengalami tekanan sosial yang kuat untuk segera hamil, yang mana mencerminkan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan sebagai pemenuhan peran reproduktif. Melalui analisis Sara Mills, penelitian ini mengungkap bagaimana patriarki mempengaruhi peran perempuan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional, serta bagaimana pandangan dan pengalaman perempuan digambarkan dalam alur cerita. Pendekatan ini membantu peneliti memahami dinamika kekuasaan dalam representasi perempuan dan memperlihatkan ketimpangan gender yang masih mengakar dalam budaya populer.

Sebelum itu, untuk memudahkan memahami analisa yang dilakukan oleh peneliti, penting untuk dipahami bahwa dalam film “Kapan Hamil?”, kita diperkenalkan kepada karakter-karakter yang menggambarkan berbagai aspek dalam kehidupan sosial terutama terkait dengan pernikahan, kehamilan, dan tekanan dari keluarga.

Misalnya, **Nadya** adalah sosok perempuan modern yang berusaha menyeimbangkan tradisi dan kebebasan pribadi. Dia menghadapi dilema besar ketika memutuskan untuk resign dari pekerjaannya agar bisa fokus pada program hamil, tertekan oleh harapan keluarganya, terutama ibunya mertua, Fatima, yang mendesaknya untuk segera memiliki anak.

Di sisi lain, **Alan**, suami Nadya, adalah sosok yang pengertian dan penyayang. Dia

menghargai keputusan istrinya mengenai waktu yang tepat untuk memiliki anak, tetapi juga merasakan tekanan dari ibunya. **Fatima**, ibu kandung Alan dan ibu mertua Nadya, adalah karakter yang paling mendesak masalah kehamilan. Dia juga terus-menerus menyatakan keinginannya untuk memiliki cucu, yang menjadi sumber konflik dalam cerita.

Athar, mantan Nadya, hadir dalam cerita untuk menyoroti dinamika hubungan mereka. Dia bertemu dengan Alan dan Nadya di klinik kesuburan dan berusaha menjaga hubungan baik dengan mereka. Athar digambarkan sebagai pria rasional yang mendukung keputusan pasangan, termasuk merawat salah satu bayi kembar Nadya.

Karin, istri Athar, memberikan dukungan emosional dan perspektif objektif terkait kehamilan, sementara Suster Andien awalnya muncul sebagai suster profesional dengan pengetahuan luas tentang kesehatan reproduksi. Namun, dia kemudian berubah menjadi karakter yang terdesak secara finansial, yang mengakibatkan konflik ketika dia menukarkan hasil lab pasien untuk menutupi utangnya.

Dengan berbagai karakter ini, film “Kapan Hamil?” menggambarkan kompleksitas hubungan dan tekanan yang dihadapi pasangan modern dalam mencapai impian mereka untuk memiliki anak. Untuk itu, dalam analisis ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana karakter-karakter dalam film ini mencerminkan hubungan antara subjek dan objek, serta bagaimana representasi gender dan kekuasaan mempengaruhi interaksi mereka. Dengan memahami wacana yang terbentuk di antara mereka, kita dapat mengidentifikasi bagaimana norma-norma sosial dan ekspektasi budaya membentuk pengalaman individu dan kolektif dalam



konteks kehamilan dan keluarga. Berikut penjelasan detailnya:

1. Subjek dan Objek

a. Subjek Dominan: Fatima (Ibu Alan)



Gambar 1 : Pertemuan Fatima, Alan, dan Nadya

Fatima merupakan tokoh yang menempati posisi subjek dalam film ini. Ia digambarkan sebagai karakter yang mendominasi perdebatan tentang peran perempuan dalam pernikahan, terutama dalam hal kehamilan. Fatima secara eksplisit menunjukkan kekuasaannya melalui dialog dan tindakannya, menekan Nadya agar segera berhenti bekerja dan fokus pada program kehamilan. Representasi Fatima sebagai subjek mencerminkan kekuasaan budaya patriarkal yang memposisikan perempuan sebagai individu yang tugas utamanya adalah melahirkan keturunan, sebuah stereotipe yang diperkuat melalui karakter ini.

Dalam adegan **pertemuan antara Fatima, Alan, dan Nadya** (Gambar 1), Fatima secara tegas mengambil kendali percakapan dengan menekankan keharusan Nadya untuk berhenti bekerja demi meningkatkan peluangnya untuk hamil. Fatima dalam hal ini mewakili suara masyarakat tradisional yang mendikte peran perempuan dalam konteks reproduksi. Kekuasaannya sebagai subjek diperlihatkan dalam tekanan yang diberikan kepada Nadya dan Alan, yang secara implisit menegaskan bahwa pandangannya tentang kehamilan dan keluarga adalah hal yang harus diikuti.

b. Subjek Naratif: Rizal Mantovani (Sutradara)

Sebagai sutradara, Rizal Mantovani memegang kendali penuh atas bagaimana cerita film ini disusun. Dalam konteks Sara Mills, ia menempati

posisi subjek naratif karena kekuasaannya dalam menentukan alur cerita, representasi karakter, dan pesan yang ingin disampaikan. Melalui penggambaran tokoh-tokoh seperti Fatima, Nadya, dan Alan, Rizal merefleksikan realitas sosial tentang tekanan terhadap perempuan untuk segera memiliki anak, serta konflik yang muncul dalam keluarga ketika harapan-harapan ini tidak terpenuhi.

c. Posisi Subjek: Nadya (Istri Alan) dan Karin (Istri Athar)



Gambar 2 : Adegan yang Menunjukkan Alan Menjelaskan Dirinya sebagai Pengusaha Sukses

Nadya dan Karin diposisikan sebagai objek dalam film ini. Sebagai tokoh perempuan utama, mereka mewakili perempuan yang sering menjadi sasaran tekanan sosial dan keluarga terkait peran mereka dalam reproduksi. Nadya, sebagai seorang istri yang tidak segera hamil setelah menikah, merasakan langsung dampak dari stereotipe masyarakat yang menganggap perempuan yang belum memiliki anak sebagai individu yang kurang sempurna. Dalam beberapa adegan, seperti **adegan ketika Nadya berbicara dengan Alan tentang keinginannya untuk melakukan program hamil** (Gambar 2), jelas bahwa Nadya ditempatkan sebagai objek tekanan, baik dari suaminya maupun ibunya.

Karin (istri Athar), di sisi lain, juga digambarkan sebagai perempuan yang berusaha tetap rasional dan logis meskipun menghadapi masalah yang sama. Kedua karakter ini tidak memiliki banyak kendali atas alur cerita mereka sendiri, yang menempatkan mereka sebagai objek dari ekspektasi sosial. **Pertemuan antara Nadya dan Athar di klinik** (Gambar 3) juga memperkuat posisi mereka sebagai objek, karena percakapan mereka berkisar pada topik yang sama: kehamilan



dan tekanan yang mereka rasakan.



Gambar 3: Pertemuan Athar dan Nadya

d. Posisi Subjek: Alan dan Athar (Suami-suami dalam Film)



Gambar 4: Alan Bertemu Andien

Alan dan Athar, meskipun berada di posisi subjek dalam beberapa bagian film, juga diposisikan sebagai objek dalam konteks peran mereka sebagai suami yang diharapkan memenuhi harapan keluarga. Dalam adegan **Alan bertemu dengan Andien** (Gambar 4), Alan, yang mengetahui bahwa ia tidak subur, mencoba memanipulasi hasil tesnya untuk menghindari rasa malu dan tekanan yang mungkin datang dari keluarganya. Meskipun ia diposisikan sebagai seorang pria yang kuat dalam pengambilan keputusan, pada titik ini ia juga menjadi objek dari tekanan sosial yang mengharuskan ia mampu memberikan keturunan.

2. Posisi Penonton dan Penulis (Sutradara)

Dalam analisis Sara Mills, selain memperhatikan posisi subjek dan objek, penting juga untuk mengkaji posisi penonton atau pembaca serta penulis. Pendekatan ini membantu melihat bagaimana sebuah narasi disusun untuk

memengaruhi perspektif khalayak dan bagaimana penulis atau sutradara memegang kendali atas penyampaian makna. Berikut adalah analisis posisi penonton dan penulis dalam film “Kapan Hamil?”

a. Posisi Penonton

Dalam konteks ini, penonton diposisikan sebagai pihak yang terlibat secara emosional dengan alur cerita, terutama terkait dengan pengalaman tekanan sosial yang dihadapi oleh pasangan yang belum memiliki anak setelah menikah. Film ini sengaja dirancang untuk menempatkan penonton pada posisi yang berempati terhadap karakter utama, khususnya Nadya, yang menjadi korban stereotip dan tekanan dari keluarga serta lingkungan.

Penonton diajak merasakan ketidaknyamanan yang dialami oleh Nadya melalui berbagai adegan, terutama yang melibatkan interaksi dengan ibu mertua, Fatima, yang terus-menerus menanyakan kapan Nadya akan hamil. Posisi ini membuat penonton seolah-olah berada di pihak Nadya, mengidentifikasi diri dengan perasaannya, dan mempertanyakan norma-norma sosial yang memberatkan perempuan dalam hal reproduksi.

Selain itu, film ini juga mengarahkan penonton untuk mempertanyakan konsep maskulinitas melalui karakter Alan. Penonton ditantang untuk memahami kompleksitas peran laki-laki dalam hubungan suami istri, di mana Alan merasa terjebak di antara keinginan pribadinya dan tuntutan sosial dari ibunya. Hal ini menciptakan dinamika di mana penonton dapat melihat tekanan tidak hanya dirasakan oleh perempuan tetapi juga oleh laki-laki.

Penonton juga diposisikan sebagai saksi atas ketidakadilan yang dialami oleh Nadya dan karakter-karakter perempuan lainnya, seperti Karin dan Andien. Penonton dapat melihat bagaimana stereotip tentang kehamilan dan peran perempuan diperkuat dalam masyarakat, serta bagaimana tokoh-tokoh perempuan diperlakukan sebagai objek yang harus memenuhi ekspektasi sosial.



b. Posisi Penulis (Sutradara)

Sebagai penulis dan sutradara, Rizal Mantovani memegang kendali penuh dalam menyusun narasi yang ingin disampaikan melalui film ini. Ia bertindak sebagai subjek yang membingkai kisah dari sudut pandang tertentu, mengatur bagaimana tokoh-tokoh dalam film ini disajikan, serta bagaimana pesan-pesan sosial disampaikan kepada penonton.

Melalui sudut pandang yang diambil, Rizal Mantovani menunjukkan kritik sosial terhadap ekspektasi masyarakat terkait kehamilan dan peran perempuan dalam rumah tangga. Ia dengan sengaja menempatkan tokoh-tokoh perempuan, terutama Nadya, dalam situasi yang dilematis untuk menyoroti bagaimana norma-norma sosial dapat menjadi beban yang sangat besar. Dalam hal ini, penulis menunjukkan kepekaannya terhadap isu-isu gender dan reproduksi.

Posisi penulis juga terlihat jelas dalam cara film ini menggambarkan dinamika kekuasaan antara subjek-subjek yang berbeda. Fatima, sebagai perwakilan dari generasi tua dan norma-norma tradisional, digambarkan memiliki kekuasaan besar dalam memengaruhi keputusan keluarga, termasuk keputusan Nadya untuk berhenti bekerja. Sementara itu, Alan diposisikan sebagai karakter yang terjebak antara keinginan pribadinya dan tekanan sosial yang dipaksakan oleh ibunya. Penulis memposisikan karakter-karakter ini dengan tujuan memperlihatkan kompleksitas dalam relasi kuasa di dalam keluarga.

Melalui alur cerita yang memadukan drama dan elemen humor, Rizal Mantovani juga menunjukkan bagaimana stereotip dan tekanan sosial terkait kehamilan sering kali diperlakukan dengan enteng dalam masyarakat, padahal memiliki dampak besar pada kesejahteraan emosional dan mental perempuan. Dengan demikian, Rizal tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memancing sikap kritis dari penonton tentang budaya patriarki dan harapan sosial yang ditempatkan pada perempuan.

Budaya Patriarki dalam Film

Dalam film “Kapan Hamil?”, karakter Fatima melambangkan dominasi patriarki yang kuat dalam kehidupan keluarga. Ia secara eksplisit menekan Nadya untuk segera berhenti bekerja dan fokus pada program kehamilan, mencerminkan bagaimana budaya patriarki menganggap perempuan sebagai objek yang harus memenuhi harapan sosial terkait melahirkan (Israpil, 2017). Fatima di sini menegaskan akan pandangannya melalui beberapa dialog dan tindakan, yang mana memperkuat stereotip bahwa tugas utama perempuan adalah sebagai istri dan ibu. Hal ini sejalan dengan pandangan feminis yang menunjukkan bahwa struktur patriarki membatasi peran perempuan dan menciptakan hierarki gender yang mendiskriminasi (Kurmasih et al., 2024). Dalam konteks ini, Fatima mewakili suara masyarakat tradisional yang mendikte peran perempuan dalam reproduksi.

Nadya dan Karin, sebagai karakter perempuan utama, merasakan langsung dampak dari ekspektasi sosial ini. Mereka terjebak dalam tekanan untuk segera memiliki anak, yang menempatkan mereka dalam posisi bawah di dalam hubungan keluarga. Ketidakmampuan Nadya untuk segera hamil menyebabkan ia merasa kurang sempurna, serta mencerminkan bagaimana budaya patriarki menciptakan beban emosional yang berat bagi perempuan. Dalam beberapa adegan, interaksi antara Nadya dan Fatima memperlihatkan ketidaknyamanan yang dialaminya, seolah-olah nilai dirinya bergantung pada kemampuannya untuk melahirkan.

Sementara itu, Rizal Mantovani sebagai sutradara memegang kendali penuh atas narasi yang ingin disampaikan. Ia mengarahkan cerita untuk menyoroti isu-isu sosial yang relevan, termasuk tekanan terhadap perempuan untuk segera memiliki anak. Dengan menggambarkan karakter-karakter seperti Nadya dan Fatima dalam situasi dilematis, Rizal menciptakan sebuah refleksi yang mendalam tentang bagaimana norma-norma sosial dapat menjadi beban bagi individu. Ini sejalan dengan prinsip feminisme yang menantang peran gender dan stereotip tradisional yang membatasi potensi perempuan



(Reviliano & Prasetya, 2023).

Dalam film ini, laki-laki seperti Alan dan Athar juga terpengaruh oleh budaya patriarki. Meskipun mereka berfungsi sebagai subjek dalam beberapa bagian, mereka tetap berada di bawah tekanan harapan keluarga untuk memberikan keturunan. Alan, misalnya, merasa terjebak antara keinginannya dan harapan ibunya, menciptakan dinamika di mana penonton dapat melihat bahwa patriarki tidak hanya berdampak pada perempuan tetapi juga laki-laki. Perihal Ini menyoroti kompleksitas peran gender dalam hubungan suami-istri dan bagaimana keduanya sama-sama menghadapi ekspektasi yang membebani.

Film ini juga mengajak penonton untuk merenungkan pengalaman ketidaknyamanan yang dialami karakter, khususnya Nadya, dan mempertanyakan norma-norma sosial yang masih mendominasi. Dengan elemen drama dan humor, Rizal tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga kritik terhadap budaya patriarki yang masih ada, mendorong penonton untuk berpikir kritis tentang kesetaraan gender. Dengan demikian, “Kapan Hamil?” berfungsi sebagai panggilan untuk refleksi dan perubahan sosial, mengingatkan kita akan pentingnya menghapuskan ekspektasi yang mengekang dan menciptakan ruang bagi kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, film “Kapan Hamil?” juga mencerminkan prinsip-prinsip feminisme yang menyerukan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Seperti yang diungkapkan oleh Nasrulloh dan Taufiq (2022), bahwa gerakan feminisme menolak segala bentuk marginalisasi dan penekanan terhadap perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal. Film ini secara tidak langsung juga memperlihatkan bagaimana ketidakadilan gender sering kali terlihat dalam dinamika kehidupan berkeluarga, di mana perempuan, seperti Nadya dan Karin, menjadi korban ekspektasi yang membatasi kebebasan dan potensi mereka. Dengan menggambarkan realitas ini, film ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap budaya patriarki, tetapi juga sebagai seruan untuk kesadaran dan perubahan yang lebih luas, mendorong penonton untuk menyadari pentingnya penghapusan stereotip gender yang

merugikan. Ini sejalan dengan tujuan feminisme yang ingin menegaskan bahwa perempuan berhak mendapatkan hak yang sama dan tidak dipandang sebelah mata dalam berbagai aspek kehidupan (Nasrulloh & Hidayat, 2022).

Hasil analisa tersebut memiliki relevansi dengan penelitian Aldo Syahrul Huda (2023), yakni dalam menggambarkan bagaimana tuntutan kehamilan sebagai bagian dari budaya patriarki tidak hanya mencerminkan ketidaksetaraan gender, tetapi juga menegaskan kontrol sosial yang lebih luas terhadap tubuh perempuan. Penelitian Huda juga menunjukkan bahwa dalam film “Before, Now, Then,” karakter perempuan sering kali terjebak dalam pilihan yang dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat, yang sejalan dengan temuan peneliti tentang simbolisme kehamilan yang mengikat (Huda, 2023).

Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada aspek konseptual dan praktis dari tuntutan kehamilan dalam konteks patriarki, termasuk analisis mendalam terhadap dampak psikologis dan emosional yang dialami perempuan. Sementara Huda lebih menekankan pada intimidasi dan ketidaksetaraan gender, peneliti di sini juga mengeksplorasi bagaimana tuntutan tersebut menciptakan konflik internal dalam diri perempuan, serta strategi yang mereka gunakan untuk menantang atau beradaptasi dengan norma-norma yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisa yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam konteks ini, budaya patriarki mendudukkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama, yang mendominasi berbagai aspek kehidupan, terutama dalam rumah tangga. Film ini juga menggambarkan tekanan sosial yang dialami pasangan suami istri, terutama istri, untuk segera memiliki anak. Karakter perempuan, seperti Nadya dan Karin, menghadapi ekspektasi sosial yang kuat, menunjukkan bahwa budaya patriarki menempatkan nilai utama pada kemampuan reproduksi perempuan. Hal ini juga menggarisbawahi bahwa peran perempuan sering kali diukur berdasarkan kemampuannya sebagai



ibu, mengabaikan hak-hak individu mereka untuk menentukan jalan hidup sendiri.

Secara keseluruhan, film “Kapan Hamil?” memberikan wawasan tentang bagaimana patriarki beroperasi dalam kehidupan sehari-hari, menyoroti tekanan sosial yang dihadapi perempuan dalam konteks peran reproduksi dan bagaimana masyarakat berkontribusi terhadap hierarki gender. Meskipun disajikan dalam bentuk komedi, pesan yang terkandung dalam film ini mencerminkan kritik tajam terhadap norma-norma patriarki yang kaku. Genre komedi di sini digunakan sebagai sarana untuk mengeksplorasi ketidakadilan yang dialami perempuan, sekaligus mengajak penonton untuk merenungkan kembali ekspektasi sosial yang sering kali tidak adil. Melalui perspektif feminisme, film ini secara tidak langsung memperlihatkan pentingnya kesetaraan dan hak-hak perempuan, sejalan dengan pandangan bahwa perempuan tidak seharusnya dipandang sebelah mata atau terkurung dalam stereotip tradisional (Nasrulloh & Taufiq, 2022). Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk refleksi kritis tentang budaya patriarki yang masih mendominasi masyarakat kita.

Daftar Pustaka (12 pt, Bold)

- Astuti, R. D., & Kistanto, N. H. (2022). Tradisi 3M Masyarakat Jawa Menurut Perspektif Gen Z Kajian: Feminisme. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 07(01).
<https://journal.stkip Singkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/2474>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Endra, Y. (2023). Sinopsis Film Kapan Hamil? Laura Basuki dan Fedi Nuril Menanti Kehadiran Buah Hati. *Suara.Com*.
<https://www.suara.com/entertainment/2023/12/16/070000/sinopsis-film-kapan-hamil-beserta-link-nonton>
- Febriyani, S. W., & Sa'idah, Z. (2024). Gerakan Perlawanan Body Shaming Melalui Musik Video Lagu Berhak Bahagia. *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 03(01).
<https://doi.org/https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i1.2434>
- Huda, A. S. (2023). *Analisis Representasi Budaya Patriarki dalam Film Before, Now, and Then*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 05(02).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Kurmasih, M., Rahaningsih, N., Dana, R. D., & Nuris, N. D. (2024). Analisis Sentimen Terhadap Opini Patriarki Menggunakan Metode Naive bayes. *Jati: Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 08(03).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36040/jati.v8i3.8798>
- Marvela. (2023). Film Kapan Hamil? Dibintangi Fedi Nuril dan Laura Basuki, Tayang Mulai Hari Ini. *Seleb.Tempo.Co*.
<https://seleb.tempo.co/read/1809310/film-kapan-hamil-dibintangi-fedi-nuril-dan-laura-basuki-tayang-mulai-hari-ini>
- Mills, S. (2004). *Discourse* (2nd ed.). Routledge.
- Mule, V., Reilly, N. M., Schmied, V., Kingston, D., & Austin, M.-P. V. (2022). Why do Some Pregnant Women Not Fully Disclose at Comprehensive Psychosocial Assessment With Their Midwife? *Women and Birth*, 35(01).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wombi.2021.03.001>
- Nasrulloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan



- Kesetaraan Gender). *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 13(01).
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/14325>
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film Rumput Tetangga. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(01).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1>
- Reviliano, M. I., & Prasetya, A. P. (2023). Budaya Pengaruh dan Budaya Patriarki Terhadap Gerakan Perubahan feminisme dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 01(02).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1>
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 07(01).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sobari, T., & Faridah, L. (2016). Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran dan relasi Gender. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 05(01).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v5i1.p89%20-%2099>
- Walidin, Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*.

